

## PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA AREA BENDUNGAN KASTALA SEBAGAI BAGIAN KONSERVASI CULTURAL LANDSCAPE

Ni Made Yudiantini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

### ABSTRACT

*The traditional Village of Kastala is an old village that has a history and is closely related to Tenganan Village. This has had a positive impact on Kastala Village in the tourism field. There is the potentiality of Kastala Village including the existence of Kastala Dam with a trekking route in Subak Sengkawang which is of interest to local and foreign tourists. For this reason, the study's purpose is the arrangement of public open spaces in the Kastala Dam area as a place of recreation for visitors both before and after trekking or just to enjoy the natural atmosphere. Qualitative research is used with an approach through design or arrangement design by exploring the aspirations of the village to get ideas for structuring public open spaces. Observations were made to obtain valid data on the condition of the area around the Kastala Dam. The results of this study are the design of public open*

### ABSTRAK

Desa Pakraman Kastala merupakan salah satu desa tua yang memiliki sejarah dan berkaitan erat dengan Desa Tenganan. Hal ini membawa dampak positif pada Desa Pakraman Kastala di bidang pariwisata. Potensi yang dimiliki adalah terdapatnya Bendungan Kastala dengan jalur *trekking* di Subak Sengkawang yang diminati wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk itu tujuan pengabdian ini adalah penataan ruang terbuka publik pada area Bendungan Kastala sebagai tempat rekreasi bagi pengunjung baik sebelum dan setelah melakukan *trekking* atau hanya untuk menikmati suasana alami. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan melalui perancangan atau disain penataan dengan penggalian aspirasi di Desa Pakraman Kastala untuk mendapatkan ide-ide penataan ruang terbuka publik. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data kongkrit kondisi area di sekitar Bendungan Kastala. Hasil dari pengabdian ini adalah rancangan ruang terbuka publik dengan konsep alam

### PENDAHULUAN

Desa Pakraman Kastala terletak di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu dari lima desa adat atau desa pakraman yang ada di Desa Bebandem. Desa Pakraman Kastala atau lebih singkat disebut Des

a Kastala, merupakan desa penggarap tanah pertanian yang dimiliki oleh Desa Tenganan, dimana lokasi antara Desa Kastala dan Desa Tenganan berdekatan yang dihubungkan oleh Subak Sengkawan. Desa Kastala lebih dominan dikelilingi oleh lahan pertanian dan tegalan, serta terdapat Bendungan Kastala yang terletak di sebelah U

tara desa yang merupakan pusat pengairan atau irigasi dari Subak Sengkawang. Keberadaan lahan pertanian dengan subaknya, tegalan dan bendungan ini, merupakan suatu interaksi yang terjadi antara manusia dengan alamnya. UNESCO melalui the World Heritage Committee menegaskan bahwa *cultural landscape* merupakan suatu area geografis dengan keunikan-keunikannya dan perbedaannya, adalah hasil dari karya atau interaksi dari manusia dan alam (UNESCO, 2019). Hal ini telah dipertegas oleh UNESCO (2019), bahwa lansekap budaya merupakan “*combined works of nature and of man*”. Sistem subak yang ada di Bali adalah mewakili dari *cultural landscape* tersebut dimana tidak saja mengenai pertanian namun terdapat keterlibatan dan interaksi dari masyarakat anggota subak dari mulai menanam sampai panen dengan pengaturan sistem irigasi melalui *sekeha* subak. Untuk itulah sistem subak menjadi salah satu list *World Heritage of cultural landscape* (UNESCO, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, *cultural landscape* yang ada di Desa Kastala memiliki potensi yang menarik sebagai tempat wisata alam, yaitu terdapatnya jalur trekking dari Desa Kastala ke Desa Tenganan demikian juga sebaliknya, dimana rute ini dapat ditempuh sekitar 2,5 jam sampai dengan 3

jam perjalanan kaki atau trekking. Untuk mencapai jalur trekking ini harus melalui Bendungan Kastala dan dihubungkan dengan jembatan Kastala menuju ke arah Barat. Tentu saja potensi ini menjadi destinasi dari para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Desa Kastala saat ini sedang berbenah untuk melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung bagi pengunjung yang hendak menempuh jalur trekking. Melihat peluang ini, maka pihak desa berkeinginan untuk meningkatkan pelayanan dengan menambah fasilitas-fasilitas yang bersifat rekreasi dan dapat mendukung kegiatan trekking tersebut. Kondisi area sekitar Bendungan Kastala memiliki potensi yang signifikan di dalam menyiapkan tempat untuk fasilitas rekreasi tersebut.

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah membuat sebuah penataan ruang terbuka publik sebagai suatu upaya di dalam menjaga dan melestarikan lansekap budaya yang ada yaitu bendungan beserta eksistensi subak yang dimiliki Desa Kastala. Dengan adanya penataan tersebut diharapkan dapat membantu desa dalam mewujudkan desa wisata serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan melalui perancangan atau disain untuk penataan ruang terbuka publik. Di dalam penyelesaian permasalahan maka terlebih dahulu disepakati secara bersama dengan pendekatan partisipatif di mana penggalian aspirasi atau ide-ide disain sampai adanya perubahan-perubahan didapatkan melalui diskusi bersama pihak Desa Kastala yang terdiri dari kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat, pengelola pariwisata desa di Desa Kastala. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isbandi (2007) bahwa partisipasi masyarakat diperlukan di dalam proses identifikasi permasalahan, potensi yang dimiliki di desa, penentuan dan pengambilan keputusan disain untuk memecahkan permasalahan, termasuk pelaksanaan, dan evaluasi jika terdapat perubahan-perubahan. Dengan keterlibatan masyarakat dari awal sampai akhir maka pada akhirnya masyarakat itu sendiri yang mendapatkan hasil dari pembangunan itu sendiri (Suryono, 2001). Di dalam penggalian data-data di desa dilakukan observasi secara langsung di area Bendungan Kastala untuk mengetahui kondisi eksisting dan potensi yang dimiliki serta untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan

an disain. Informasi yang valid mengenai Desa Kastala baik secara fisik dan non fisik terkait sosial budaya juga dilakukan wawancara kepada Bapak Bendesa Adat Kastala. Data sekunder didapatkan melalui instansi terkait seperti BPS Kabupaten Karangasem terkait mengenai data statistik Desa Bebandem dan peta desa, sumber internet juga diperlukan mengenai kondisi desa terkait dengan desa wisata.

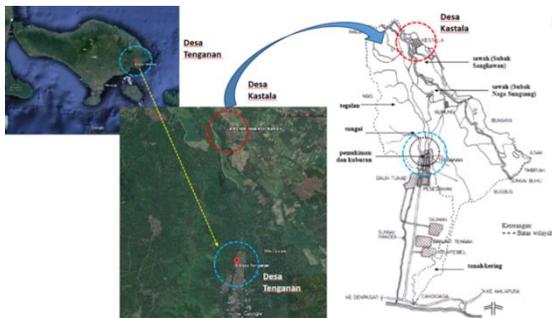
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Pakraman Kastala**

Desa Pakraman Kastala merupakan salah satu kategori tujuan wisata desa-desa di Bali dari 26 desa wisata yang ada di Kabupaten Karangasem. Hal ini telah ditetapkan berdasarkan SK Bupati Karangasem Nomor 658/Hk/2014 mengenai Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karangasem. Kondisi ini tentu saja disebabkan karena Desa Pakraman Kastala sangat terkait secara historis dan teritori dengan Desa Tenganan yang merupakan salah satu desa tua atau desa Bali Aga. Desa Pakraman Kastala memiliki sejarah dengan nama desa awalnya adalah Wira Akastala. Wira bermakna berani, Akas memiliki arti kuat, dan Tal adalah tanah. Adapun arti dari nama Wira Akastala adalah orang-orang yang bera

ni dan kuat mempertahankan tanah Tenganan, khususnya subak, yaitu Subak Sengkawan (Gambar 1). Keterkaitan Desa Kastala dengan Desa Tenganan ini dituliskan oleh Suyadnya (2020) yaitu:

*“Desa Kastala (a group of land cultivators owned by Adat Tenganan Pegri ngsingan). The relationship between Tenganan community and residents of Desa Kastala is like patron-client relationship that has been existed since hundreds of years ago.”*



Gambar 1. Lokasi Desa Pakraman Kastala yang dekat dengan Desa Tenganan dan Subak Sengkawan.

Desa Pakraman Kastala merupakan sebuah desa yang bertugas sebagai penggarap lahan atau penyakap dari lahan persawahan yang dimiliki oleh Desa Tenganan. Tanah milik Desa Tenganan ini merupakan tanah ayahan desa (YDS), dimana Desa Kastala tidak boleh memperjualbelikan tanah tersebut namun hanya sebagai pemakai saja. Kondisi ini masih tetap berlangsung

sampai kepada kewajiban Desa Kastala jika di Desa Tenganan ada kegiatan-kegiatan yang bersifat adat, maka Desa Kastala dikenai ‘*ayahan*’ atau membantu yang bersifat memberikan bantuan berupa tenaga saja. Seperti misalnya jika ada pemasangan atap bangunan adat di Desa Tenganan, maka Desa Kastala wajib membantu secara tenaga. Jika kegiatan upacara *nguba sambah* di Desa Tenganan, maka Desa Kastala wajib hadir sebagai saksi upacara. Keterikatan lainnya adalah Desa Kastala dapat memohon bahan bangunan seperti kayu atau bambu ke Desa Tenganan, mengingat Desa Tenganan sangat selektif di dalam menjaga hutannya sehingga hutan Desa Tenganan masih terpelihara dengan baik. Adapun sistem pemeliharaan hutan di Desa Tenganan dilaksanakan dengan konsep *forest management* (Yudiantini, 2015), dimana sebuah pohon akan ditebang jika 80% kondisi pohon tersebut adalah mati sehingga baru dapat ditebang untuk keperluan sebagai bahan bangunan. Demikianlah keunikan dan keterikatan yang masih terjalin hingga saat ini antara Desa Kastala dan Desa Tenganan.

Desa Pakraman Kastala adalah salah satu dari lima desa pakraman yang ada di Desa Bebandem yaitu Desa Pakraman Beba

ndem, Desa Pakraman Jungstri, Desa Pakraman Kastala, Desa Pakraman Liligundi, dan Desa Pakraman Tohpati. Desa Pakraman Kastala hanya memiliki satu banjar yaitu Banjar Kastala dengan jumlah kepala keluarga (KK) adalah sekitar 150 KK pada tahun 2022. Meskipun memiliki hubungan keterikatan dengan Desa Tenganan, Desa Kastala tidak termasuk kategori desa Bali Aga, karena tidak menganut sistem pemerintahan adat *ulu apad* seperti yang diadatkan di Desa Tenganan. Namun demikian secara adat tradisi Desa Kastala melaksanakan tradisi *ngusaba*, dimana ada tiga *ngusaba* yang dilaksanakan yaitu *ngusaba desa* (di Pura Bale Agung), *ngusaba dalem* (di Pura Dalem), dan *ngusaba sambah* (di Pura Bale Agung/Pura Desa). Pada saat *ngusaba sambah*, dilaksanakan perang api yang memakai pelepah daun kelapa, seperti halnya di Desa Tenganan melaksanakan perang kare atau perang pandan. Pada sistem pernikahan ataupun upacara kematian tidak ada keterikatan seperti di Desa Tenganan.

Pola permukiman Desa Kastala menyerupai Desa Tenganan dimana terdapat tiga *ru rung* atau koridor. Pada masing-masing unit rumah memiliki pola *natah*, terdiri dari beberapa bangunan yaitu *bale daja* atau gunung rata, *bale gede*, *bale dauh*, dapur d

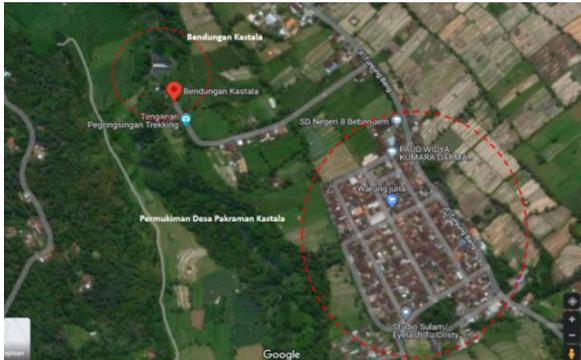
an *sanggah*. Beberapa famili masih mempertahankan *sanggah gibug*, dimana dalam satu keturunan telah terjadi lima kali perkawinan, atau lima generasi.

### **Ruang Terbuka Publik di Desa Kastala**

Terkait dengan lansekap budaya di Desa Kastala, sebagai petani penggarap, keberlangsungan ini telah diwariskan secara turun temurun, dimana desa telah mengatur sistem menggarap sawah. Setelah tiga bulan pernikahan dan wajib *mekrama*, maka pasangan yang baru menikah tersebut akan mendapatkan lahan pertanian seluas 15 are untuk digarap dan mereka sebagai penggarapnya atau *penyakap* dengan syarat wajib tinggal di desa. Namun seiring perkembangan dan pertumbuhan penduduk, saat ini luas lahan pertanian yang dibagikan untuk digarap hanya seluas 7 are per kepala keluarga tersebut. Dengan kondisi ini, secara tidak langsung Desa Kastala telah memikirkan keberlangsungan di dalam memelihara dan merawat lahan pertanian yang digarap oleh desa.

Persawahan yang ada di Desa Kastala dengan Subak Sengkawang, didukung dengan sistem irigasi dengan sumber airnya yang dikelola melalui Bendungan Kastala. Bendungan ini terletak di sebelah Utara de

sa yang dapat dicapai dengan berjalan kaki sekitar 10-15 menit (Gambar 2).



Gambar 2. Lokasi Bendungan Kastala di Utara Desa Pakraman Kastala.

Bendungan Kastala atau disebut dengan Bendungan Yeh Sayang atau Dam Kastala memiliki suasana yang alami dengan persawahan di sebelah Baratnya. Dari bendungan ini terdapat jembatan untuk menghubungkan ke persawahan yang memiliki jalur trekking Kastala-Tanganan Pegunungan (Gambar 3 dan 4). Jalur trekking ini dapat ditempuh sekitar 2,5 - 3 jam dan telah dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Jalur trekking ini memiliki pemandangan persawahan, tegalan dan view Gunung Agung.



Gambar 3. Bendungan Kastala dengan jalur trekking potensi wisata desa.



Gambar 4. Suasana alami Bendungan Kastala

Dengan potensi wisata jalur trekking dan persawahan ini, Desa Kastala menginginkan area sekitar bendungan ditata sebagai tempat rekreasi seperti tempat untuk duduk dan minum, sehingga perekonomian desa dapat dibangkitkan. Suasana sekitar bendungan masih alami dengan aliran air bendungan tidak deras dimana aliran ini dapat diatur. View aliran air dari dam juga menjadi potensi sebagai view yang dapat dinikmati sambil beristirahat dan rekreasi.

### Penataan Ruang Terbuka Publik di Desa Pakraman Kastala

Penataan ruang terbuka publik di area Bendungan Kastala dilakukan dengan konsep alami menyatu dengan alam sekitarnya (Gambar 5 dan 6) sehingga pengunjung dapat menikmati suasana alami dengan fungsi rekreasi serta berfungsi sebagai *heal*

*ing*. Pada rancangan penataan ruang terbuka publik ini fungsi-fungsi yang diwadahi adalah area duduk-duduk sambil menikmati hidangan makan dan minuman yang dapat juga sambil berendam air Bendungan Yeh Sayang ini. Spot-spot bersua foto juga dilengkapi sehingga pengunjung dapat mengabadikan momen dan suasana alami. Fungsi rekreasi lainnya adalah menginap atau kemping dengan konsep *glamping*, dimana pengunjung dimanja dengan suasana alami dengan nyaman dan keamanan dan dilengkapi dengan fasilitas untuk *glamping*.



Gambar 5. Konsep penataan ruang terbuka publik di area bendungan



Gambar 6. Konsep menyatu dengan alam  
Sumber: Kompas.com, 2022



Gambar 7. Penataan ruang terbuka publik sebagai tempat rekreasi dengan konsep alami



Gambar 8. View air bendungan

Penataan ruang terbuka publik di area Bendungan Kastala diharapkan dapat menambah minat pengunjung di dalam menikmati suasana alam (Gambar 7 dan 8), serta menjadi fasilitas untuk beristirahat sejenak bagi pengunjung yang hendak atau setelah melakukan trekking. Peningkatan pelayanan rekreasi juga sedang dilaksanakan pihak desa dengan memperbaiki ruang informasi, *ticketing* dan fasilitas-fasilitas lainnya seperti toilet, *reiling*/pegangan sepanjang jalan menuju bendungan, dan *reiling* pada jembatan bendungan.



Gambar 9. Jalur trekking yang masih alami

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=lcsuObnaPWU>

Jalur treking dari Desa Kastala menuju Desa Tenganan Pegringsingan terlihat masih alami dengan suasana persawahan dan view Gunung Agung. Pihak desa juga berkeinginan untuk menata jalur treking ini agar dapat dilalui dengan nyaman, dimana pada saat musim hujan tentunya jalur treking ini cukup licin karena masih merupakan jalan tanah dan jalan pematang sawah (Gambar 9). Dalam penataan ini, untuk jalur treking dibuatkan konsep dengan perkerasan baik menggunakan paving, beton ataupun batu alam untuk menghindari tekstur licin pada saat musim hujan (Gambar 10).



Gambar 10. Konsep jalur trekking yang nyaman dan aman dengan suasana alami

Sumber: Magelang Wisata dan Photography, 2022

Penataan ruang terbuka publik pada jalur treking ini merupakan salah satu tujuan tidak saja tujuan rekreasi, namun juga tujuan pendidikan dan pelestarian terhadap *cultural landscape*. Dalam perjalanan treking tentu saja pengunjung dapat menikmati proses mulai dari menanam bibit padi sampai pada proses panen. Pengunjung juga dapat mengetahui bagaimana sistem irigasi tradisional melalui sistem subak dilaksanakan. Pengunjung juga dapat mengetahui tidak saja proses menanam dan memanen, namun ada proses ritual dilaksanakan dalam pelaksanaan pertanian. Dalam menanam bibit akan didahului dengan upacara ritual, demikian juga sampai upacara ketika panen. Pengetahuan ini secara tidak langsung akan diketahui pengunjung

selama dalam perjalanan trekking. Proses ini merupakan penerapan konsep Tri Hita Karana yang dimiliki umat Hindu di Bali. UNESCO (2012) telah menetapkan bahwa sistem subak merupakan salah satu implementasi dari pelaksanaan Konsep Tri Hita Karana, dimana pada saat itu Subak Jatiluwih dan beberapa subak lainnya telah ditetapkan ke dalam list the Cultural World Heritage. Untuk itu juga disiapkan fasilitas-fasilitas seperti gazebo atau bale benggong sehingga pengunjung dapat berhenti sejenak untuk mengetahui proses tersebut. Gazebo-gazebo ditempatkan pada titik-titik tertentu dimana petani melakukan proses ritual mulai dari menanam bibit dan proses panen. Gazebo-gazebo ini juga dapat digunakan untuk istirahat sejenak dari kepenatan perjalanan trekking, atau untuk menikmati view gunung.

## SIMPULAN

Penataan ruang terbuka publik pada area Bendungan Kastala sebagai upaya untuk mendukung kemajuan pariwisata di Desa Pakraman Kastala. Disain penataan ini diharapkan nantinya dapat dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan kesehatan (melalui rekreasi dan *healing*), dan perekonomian masyarakat dengan melaksanakan usaha-usaha kreatif yang mendukung

Proceeding Senadimas Undiksha 2022  
2162

wisata desa. Penataan terhadap ruang terbuka hijau dengan tujuan pendidikan, rekreasi dan ekonomi merupakan suatu usaha untuk konservasi atau pelestarian serta keberlangsungan dari *cultural landscape* khususnya lansekap Bali yang masih memiliki suasana alami.

## DAFTAR RUJUKAN

- Isbandi, Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI Press.
- Suryono, Agus. (2001). *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Suyadnya, I Wayan. (2020). Reaffirmation of Identity Through Ritual Practices in Tenganan Balinese Old Village, Bali. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*. Atlantis Press.
- UNESCO. (2012). Cultural Properties - Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy. *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*. Saint-Petersburg

UNESCO. (2019). *Cultural Landscapes*. <http://whc.unesco.org/en/culturallandscape>. Diakses pada 14 Desember 2019.

Yudantini, Ni Made. (2015). *Bali Aga Cultural Landscape Challenges: Conserv*

*ing the Balinese Traditional Landscape for Future Balinese Indigenous Villages (Bali Aga) and Communities*. Doctorate Thesis. Deakin University -Australia.